

Fenomena Karoshi dan Martabat Manusia: Analisis Representasi Budaya Kerja Jepang dalam Japanese Film *Hanzawa Naoki* dengan Etika Deontologis Immanuel Kant

Yollanda Vusvita Sari¹, Azwar², Ana Kuswanti³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

E-mail: 2510421026@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, azwarstmalaka@upnvj.ac.id², anakuswanti@upnvj.ac.id³

Article History:

Received: 31 Desember 2025

Revised: 15 Januari 2026

Accepted: 01 Februari 2026

Keywords: Etika Deontologis Kantian, Karoshi, Representasi Sinematik.

Abstract: Fenomena karoshi atau kematian akibat kerja berlebihan merepresentasikan krisis eksistensial dalam budaya kerja Jepang kontemporer yang mengancam martabat fundamental manusia sebagai subjek rasional. Penelitian ini menganalisis representasi budaya kerja Jepang dalam serial televisi *Hanzawa Naoki* melalui kerangka etika deontologis Immanuel Kant untuk mengungkap kontradiksi antara imperatif kategoris penghormatan terhadap kemanusiaan dengan praktik karoshi yang terinstitusionalisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif, penelitian ini mengintegrasikan analisis semiotika multimodal dengan kritik filosofis Kantian untuk mengeksplorasi bagaimana narasi sinematik menormalisasi eksploitasi sistemik terhadap pekerja. Temuan mengungkapkan bahwa meskipun drama tersebut mengekspos korupsi korporat, representasinya tetap melegitimasi Karoshi sebagai normalitas yang tak terhindarkan, melanggar Formula Kemanusiaan Kant dengan mereduksi pekerja menjadi instrumen produktivitas dan menghancurkan otonomi moral melalui struktur hierarkis rigid. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan diskursus interdisipliner tentang etika terapan, budaya visual, dan kritik terhadap kapitalisme lanjut, menawarkan fondasi konseptual bagi rekonstruksi kebijakan manajemen yang humanis.

PENDAHULUAN

Fenomena karoshi atau kematian akibat kerja berlebihan telah menjadi persoalan krusial dalam diskursus budaya kerja kontemporer Jepang yang mengancam eksistensi martabat manusia sebagai subjek rasional. Terminologi karoshi, yang secara literal berarti "kematian karena kerja berlebihan", pertama kali terdokumentasi pada tahun 1969 ketika seorang pekerja berusia 29 tahun meninggal akibat stroke di departemen pengiriman perusahaan surat kabar terbesar Jepang (Al-Madhagi, 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bersama International Labour Organization (ILO) mengungkapkan bahwa pada tahun 2021, terdapat sekitar 750.000 kematian global yang berkaitan dengan karoshi, yang didefinisikan sebagai kondisi bekerja lebih dari 55 jam per minggu (Al-Madhagi, 2023).

Data terkini menunjukkan eskalasi yang mengkhawatirkan dimana Jepang mencatatkan 1.304 kasus kematian dan gangguan kesehatan terkait kerja berlebihan pada tahun 2025, merupakan angka tertinggi yang pernah tercatat dalam sejarah, dengan melibatkan 1.055 kasus masalah kesehatan mental termasuk 88 kasus bunuh diri atau percobaan bunuh diri (Gunnarsson, 2022). Fenomena ini mengindikasikan paradoks fundamental dalam sistem nilai masyarakat industrial modern dimana produktivitas ekonomi diposisikan secara sistematis mengalahkan nilai intrinsik kehidupan manusia, sebuah kontradiksi yang secara diametral bertentangan dengan prinsip-prinsip etika deontologis Immanuel Kant yang menekankan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan sebagai tujuan pada dirinya sendiri.

Representasi budaya kerja Jepang dalam medium sinematik menawarkan lensa analisis yang signifikan untuk memahami bagaimana ideologi korporat dan praktik eksploitatif dinormalisasi melalui narasi populer. Serial televisi Hanzawa Naoki, yang mencapai rating pemirsanya mencengangkan 42,2% pada episode akhirnya di tahun 2013, telah menjadi fenomena sosial-kultural yang merepresentasikan kompleksitas dinamika kekuasaan, hierarki organisasional yang rigid, dan kultur pemberian kambing hitam dalam institusi perbankan Jepang (Takaaki, 2023). Drama ini secara eksplisit menggambarkan bagaimana pekerja tingkat menengah menghadapi tekanan struktural berupa jam kerja ekstensif, transfer punitif ke anak perusahaan sebagai bentuk degradasi terselubung, dan ekspektasi untuk patuh secara absolut kepada atasan meskipun kebijakan yang diterapkan bersifat meragukan secara etis.

Kajian mendalam terhadap representasi sinematik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana artefak budaya populer tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga berkontribusi dalam reproduksi ideologi dominan yang melanggengkan eksploitasi sistemik terhadap pekerja. Analisis terhadap Hanzawa Naoki mengungkapkan bahwa meskipun protagonis menampilkan resistensi heroik terhadap korupsi korporat, narasi tersebut tetap beroperasi dalam kerangka kerja yang melegitimasi kultur kerja berlebihan sebagai normalitas yang tak terhindarkan, sebuah ambivalensi yang memerlukan dekonstruksi kritis melalui perspektif etika filosofis.

Meskipun telah terdapat sejumlah studi yang mengeksplorasi fenomena karoshi dari perspektif kesehatan okupasional, sosiologi organisasi, dan ekonomi politik, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam literatur akademik terkait analisis interseksional antara representasi sinematik budaya kerja Jepang dengan kerangka teoretis etika deontologis Kantian. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji karoshi sebagai persoalan kebijakan kesehatan publik atau manifestasi dari kapitalisme lanjut tanpa secara komprehensif menginterogasi dimensi etis fundamental yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap martabat manusia sebagai imperatif kategoris. Konsep Kant tentang Formula Kemanusiaan yang menyatakan bahwa manusia tidak boleh diperlakukan semata-mata sebagai alat tetapi harus selalu diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri yang memberikan fondasi teoretis kuat untuk mengkritik praktik eksploitatif dalam budaya kerja Jepang (Hill, 2021).

Lebih lanjut, prinsip otonomi dalam etika Kantian, yang menekankan kapasitas rasional manusia untuk menentukan hukum moral bagi dirinya sendiri, bertentangan secara fundamental dengan struktur hierarkis rigid yang mengharuskan kepatuhan tanpa kritik dalam korporasi Jepang. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis tekstual medium sinematik dengan kerangka kerja deontologis Kant untuk mengungkap bagaimana representasi budaya kerja dalam Hanzawa Naoki sekaligus mengekspos secara paradoksal menormalisasi praktik-praktik yang mengabaikan martabat intrinsik pekerja. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang bagaimana ideologi korporat ditransmisikan melalui narasi populer dan bagaimana kritik etis dapat digunakan sebagai instrumen untuk membongkar

naturalisasi eksploitasi sistemik.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan dalam literatur tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan fundamental: Bagaimana representasi budaya kerja Jepang dalam serial Hanzawa Naoki dapat dianalisis melalui lensa etika deontologis Immanuel Kant untuk mengungkap kontradiksi antara imperatif kategoris penghormatan terhadap martabat manusia dengan praktik karoshi yang terinstitusionalisasi? Secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi tiga dimensi analitis: pertama, bagaimana narasi dan karakterisasi dalam Hanzawa Naoki merepresentasikan normalisasi kerja berlebihan dan subordinasi individu terhadap kepentingan korporat, kedua, bagaimana praktik-praktik tersebut dapat dikritisi melalui konsep Kantian tentang Formula Kemanusiaan dan prinsip otonomi moral, dan ketiga, implikasi etis dari representasi sinematik terhadap pembentukan kesadaran publik mengenai nilai intrinsik manusia dalam konteks ekonomi kapitalisme lanjut.

Tujuan penelitian ini adalah menyediakan analisis kritis filosofis yang sistematis terhadap fenomena karoshi sebagaimana direpresentasikan dalam artefak budaya populer Jepang, dengan memanfaatkan kerangka teoretis etika deontologis Kant untuk mengeksplorasi dimensi moral dari eksploitasi tenaga kerja serta mengungkapkan mekanisme ideologis yang beroperasi dalam narasi Hanzawa Naoki yang sekaligus mengkritik dan melegitimasi struktur kekuasaan korporat yang mensubordinasi martabat individu. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah kontribusinya terhadap pengembangan studi budaya visual dan etika terapan melalui integrasi analisis sinematik dengan filosofi moral Kantian, menawarkan perspektif interdisipliner yang memperkaya diskursus akademik tentang representasi, ideologi, dan etika dalam konteks globalisasi ekonomi. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan yang lebih humanis dalam manajemen sumber daya manusia, serta meningkatkan kesadaran kritis publik terhadap normalisasi praktik-praktik eksploitatif yang mengancam kesejahteraan dan martabat pekerja di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif–interpretatif yang berorientasi pada pengungkapan makna mendalam dari representasi budaya kerja dalam teks sinematik. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi fenomena kompleks melalui analisis mendalam terhadap data non-numerik, memungkinkan peneliti untuk mengekstraksi signifikansi kultural dan ideologis yang tertanam dalam artefak media visual (Sola, 2023). Metode deskriptif–interpretatif memfasilitasi proses penggambaran sistematis terhadap elemen-elemen naratif, visual, dan dialogis dalam serial Hanzawa Naoki, sekaligus memberikan interpretasi kritis terhadap bagaimana elemen-elemen tersebut mengkonstruksi dan menormalisasi praktik kerja yang berpotensi melanggar martabat manusia. Objek material penelitian adalah serial televisi (Zhang, 2024) yang diproduksi oleh Tokyo Broadcasting System, dengan fokus khusus pada episode-episode yang menampilkan representasi eksplisit dari budaya kerja berlebihan, dinamika hierarkis korporat, dan konflik etis yang dihadapi protagonis dalam sistem perbankan Jepang. Pemilihan objek ini didasarkan pada signifikansi sosial-kultural serial tersebut sebagai fenomena media yang mencapai rating pemirsa tertinggi dalam sejarah drama Jepang kontemporer, mengindikasikan resonansi naratifnya dengan pengalaman kolektif pekerja Jepang.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga strategi metodologis yang terintegrasi secara dialektis. Pertama, analisis wacana kritis dan semiotika diimplementasikan untuk membedah struktur naratif, karakterisasi, dialog, serta elemen visual-sinematik dalam Hanzawa Naoki. Analisis semiotika sosial multimodal, yang berakar pada teori linguistik

fungsional sistemik Halliday, memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana berbagai modalitas komunikatif termasuk bahasa verbal, ekspresi visual, komposisi sinematik, dan simbol kultural berinteraksi untuk mengkonstruksi makna ideologis dan memperkuat atau menantang narasi dominan tentang struktur kekuasaan dalam masyarakat (Zhang, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, analisis semiotika difokuskan pada identifikasi tanda-tanda kultural yang merepresentasikan nilai-nilai kerja Jepang seperti dedikasi absolut kepada perusahaan, subordinasi individu terhadap kolektif organisasional, dan normalisasi pengorbanan kesejahteraan personal demi pencapaian target korporat. Proses analisis melibatkan dekonstruksi adegan-adegan kunci yang menggambarkan praktik kerja berlebihan, ekaminasi terhadap dialog yang mengungkapkan tekanan psikologis pekerja, serta interpretasi terhadap simbolisme visual seperti pencahayaan, komposisi frame, dan bahasa tubuh karakter yang mengkomunikasikan subordinasi atau resistensi terhadap otoritas korporat. Analisis wacana kritis diterapkan untuk mengungkap ideologi tersembunyi yang mendasari representasi tersebut, mengidentifikasi bagaimana narasi mengkonstruksi subjektivitas pekerja sebagai entitas yang wajib memprioritaskan kepentingan organisasi di atas kebutuhan eksistensial personal, sebuah konstruksi yang secara fundamental bertentangan dengan prinsip otonomi Kantian (Tilev, 2021).

Kedua, analisis normatif-filosofis dengan kerangka etika deontologis Immanuel Kant diaplikasikan sebagai instrumen evaluatif untuk mengkritisi dimensi moral dari praktik-praktik yang direpresentasikan dalam teks sinematik. Analisis ini berpijak pada dua prinsip fundamental dalam etika Kant: Formula Kemanusiaan yang menegaskan bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah semata-mata sebagai alat, serta konsep otonomi yang menekankan kapasitas rasional manusia untuk menentukan hukum moral bagi dirinya sendiri tanpa koersi eksternal. Proses analisis normatif melibatkan evaluasi sistematis terhadap setiap praktik kerja yang direpresentasikan dalam Hanzawa Naoki seperti jam kerja ekstensif yang mengabaikan kebutuhan biologis pekerja, transfer punitif sebagai mekanisme disiplin yang merendahkan martabat individu, dan ekspektasi loyalitas yang menuntut pekerja untuk mengkompromikan integritas moral personal demi kepentingan korporat dengan menggunakan imperatif kategoris Kant sebagai standar evaluatif (Sugiyono, 2022).

Peneliti menginterogasi apakah praktik-praktik tersebut dapat diuniversalisasi tanpa kontradiksi logis, apakah praktik tersebut memperlakukan pekerja semata-mata sebagai instrumen untuk mencapai tujuan ekonomi korporat, dan apakah praktik tersebut menghormati atau melanggar otonomi moral individu. Integrasi antara analisis tekstual-semiotik dengan kritik filosofis Kantian memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya mendeskripsikan bagaimana budaya kerja direpresentasikan, tetapi juga untuk mengevaluasi secara kritis implikasi etis dari representasi tersebut terhadap martabat kemanusiaan (van der Rijt & Cureton, 2021). Validitas interpretasi dijamin melalui triangulasi teoretis yang menghubungkan temuan analisis semiotika dengan prinsip-prinsip etika Kantian secara konsisten, serta melalui transparansi metodologis dalam memaparkan proses analisis dan justifikasi interpretasi yang dihasilkan, memastikan bahwa kesimpulan penelitian dapat diverifikasi dan direproduksi oleh peneliti lain dalam tradisi hermeneutik kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Serial Drama Hanzawa Naoki Season 1: Representasi Kultur Kerja Korporat Jepang

Serial drama Hanzawa Naoki season pertama yang ditayangkan pada tahun 2013 menghadirkan narasi kompleks tentang dinamika kekuasaan dalam institusi perbankan Jepang

kontemporer. Protagonis bernama Hanzawa Naoki, seorang banker tingkat menengah di Tokyo Chuo Bank, menghadapi dilema moral ketika atasannya bernama Asano memaksanya untuk menyetujui pinjaman berisiko tinggi sebesar 500 juta yen kepada perusahaan manufaktur yang bermasalah. Ketika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, Asano mengalihkan tanggung jawab sepenuhnya kepada Hanzawa meskipun keputusan tersebut diambil di bawah tekanan hierarkis. Hanzawa kemudian berjuang melawan sistem korporat yang korup untuk membuktikan ketidakbersalaannya sambil mengungkap konspirasi yang melibatkan eksekutif senior bank.

Narasi ini berlangsung dengan latar belakang kultur kerja yang menuntut jam kerja ekstensif, kepatuhan absolut terhadap atasan, dan pengorbanan kesejahteraan personal demi kepentingan organisasional. Sepanjang serial, audiens disuguhkan dengan representasi visual pekerja yang secara konsisten bekerja hingga larut malam, menghadiri pertemuan marathon yang menguras energi fisik dan mental, serta mengalami tekanan psikologis yang intens akibat ekspektasi kinerja yang tidak realistis. Drama ini mencapai popularitas fenomenal dengan rating pemirsa 42,2% pada episode final, mengindikasikan resonansi mendalam dengan pengalaman kolektif pekerja Jepang yang menghadapi realitas serupa dalam kehidupan profesional mereka.

Normalisasi Kerja Berlebihan dalam Narasi Hanzawa Naoki: Subordinasi Individu terhadap Kepentingan Korporat

Eksplorasi mendalam terhadap konstruksi naratif dalam serial Hanzawa Naoki mengungkapkan mekanisme sistematis bagaimana kultur kerja berlebihan dinaturalisasi melalui representasi sinematik yang melegitimasi subordinasi eksistensial individu terhadap imperatif produktivitas korporat. Representasi visual dan dialogis dalam drama tersebut secara konsisten menggambarkan jam kerja ekstensif sebagai manifestasi dedikasi profesional yang diharapkan, dimana karakter-karakter utama ditampilkan bekerja melampaui batas waktu reguler tanpa mempertanyakan rasionalitas praktik tersebut. Fenomena ini mencerminkan realitas empiris dimana pekerja Jepang mengalami tekanan yang signifikan akibat beban kerja yang melampaui kapasitas manusiawi, sebagaimana dikonfirmasi oleh temuan bahwa kecemasan mental dan beban kerja berlebihan merupakan faktor dominan yang mengakibatkan *karoshi* pada masa kontemporer (Theresia & Nurita, 2024). Konstruksi naratif dalam Hanzawa Naoki secara paradoksial mengekspos sekaligus menormalisasi praktik eksploitatif dengan menampilkan protagonis yang meskipun resisten terhadap korupsi struktural, tetap beroperasi dalam kerangka kerja yang memprioritaskan pencapaian target organisasional di atas kesejahteraan personal.

Karakterisasi protagonis Hanzawa sebagai pekerja yang memiliki dedikasi tinggi mengkomunikasikan nilai-nilai kultural Jepang yang menekankan pengorbanan individual demi keberhasilan kolektif organisasional. Dialog-dialog dalam serial tersebut secara berulang mengafirmasi ekspektasi bahwa pekerja harus menunjukkan komitmen absolut dengan mengorbankan waktu personal dan mengabaikan kebutuhan biologis fundamental. Representasi semacam ini berkontribusi pada reproduksi ideologi dominan yang mengkonstruksi identitas pekerja ideal sebagai entitas yang mengutamakan kepentingan perusahaan secara mutlak. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kultur kolektivisme dalam konteks kerja Jepang justru memperlemah intensi pekerja untuk meninggalkan lingkungan eksploitatif, dimana persepsi tentang iklim kerja berlebihan dan orientasi kompulsif terhadap pekerjaan berkontribusi signifikan terhadap perasaan eksploitasi yang pada akhirnya meningkatkan niat untuk keluar dari organisasi, namun nilai kolektivisme paradoksalnya melemahkan hubungan antara persepsi eksploitasi dengan intensi turnover (Takagi *et al.*, 2025). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa konstruksi naratif dalam Hanzawa Naoki bukan semata-mata refleksi netral realitas sosial, melainkan artefak kultural yang

aktif memproduksi dan melanggengkan struktur ideologis yang mensubordinasi martabat individu terhadap rasionalitas ekonomi korporat.

Analisis terhadap elemen visual-sinematik mengungkapkan bagaimana komposisi frame, pencahayaan, dan simbolisme ruang kerja dalam Hanzawa Naoki mengkomunikasikan relasi kekuasaan hierarkis yang rigid. Kantor divisional dalam drama tersebut direpresentasikan sebagai ruang panoptik dimana pengawasan struktural berlangsung secara kontinyu, menciptakan atmosfer intimidasi yang mengharuskan pekerja untuk menampilkan performa dedikasi yang berlebihan.

Bahasa tubuh karakter-karakter subordinat yang ditampilkan dengan postur membungkuk dan ekspresi tegang mengkomunikasikan internalisasi tekanan psikologis yang berasal dari ekspektasi korporat yang tidak realistis. Representasi visual ini berkorespondensi dengan temuan empiris bahwa terdapat korelasi kuat antara jam kerja panjang dengan peningkatan level stres, di mana pekerja di sektor privat, karyawan muda, dan perempuan mengalami level kecemasan dan tekanan yang lebih tinggi meskipun telah diimplementasikan kebijakan seperti jam kerja fleksibel dan program kesehatan mental, namun efektivitasnya terbatas karena implementasi yang tidak konsisten (Haga *et al.*, 2024). Inkonsistensi antara kebijakan formal dengan realitas praktik kerja mencerminkan ambiguitas fundamental dalam sistem nilai korporat Jepang yang secara retorik mengadvokasi kesejahteraan pekerja namun secara operasional melanggengkan kultur kerja berlebihan.

Mekanisme disiplin punitif yang direpresentasikan dalam Hanzawa Naoki, terutama praktik transfer ke anak perusahaan sebagai bentuk degradasi terselubung, mengungkapkan bagaimana sistem korporat menggunakan ancaman eksistensial untuk memaksa kepatuhan tanpa mempertimbangkan dampak psikologis terhadap individu. Transfer punitif berfungsi sebagai instrumen koersi yang menginternalisasi rasa takut dalam diri pekerja, mengkonstruksi subjektivitas yang patuh dan tidak kritis terhadap kebijakan organisasional meskipun kebijakan tersebut meragukan secara etis. Representasi praktik semacam ini dalam medium sinematik berkontribusi pada normalisasi mekanisme kontrol yang mengabaikan martabat intrinsik pekerja sebagai subjek rasional yang berhak atas otonomi moral.

Analisis terhadap film-film Jepang kontemporer yang membahas fenomena *black company* mengungkapkan bahwa eksploitasi karyawan melalui pemaksaan kerja berlebihan dengan upah rendah telah menjadi persoalan sosial serius yang mengakibatkan karoshi, dimana perspektif karakter dalam film-film tersebut memberikan gambaran reflektif terhadap isu sosial yang dihadapi masyarakat Jepang kontemporer (Rahwati *et al.*, 2024). Konvergensi antara representasi sinematik dengan realitas empiris mengindikasikan bahwa artefak budaya populer tidak hanya mendokumentasikan fenomena sosial tetapi juga berpartisipasi dalam konstruksi kesadaran kolektif yang melegitimasi praktik-praktik eksploitatif sebagai normalitas yang tak terhindarkan.

Kritik Etika Kantian: Pelanggaran Formula Kemanusiaan dan Otonomi Moral dalam Praktik Kerja Berlebihan

Evaluasi normatif-filosofis terhadap praktik kerja yang direpresentasikan dalam Hanzawa Naoki melalui lensa etika deontologis Immanuel Kant mengungkap kontradiksi fundamental antara operasionalisasi kultur kerja Jepang dengan imperatif kategoris penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Dalam konteks representasi Hanzawa Naoki, karakter-karakter pekerja secara konsisten ditampilkan sebagai entitas yang nilai eksistensialnya ditentukan oleh kontribusi mereka terhadap pencapaian organisasional, mengindikasikan reduksi martabat intrinsik manusia menjadi fungsi instrumental semata. Praktik jam kerja ekstensif yang mengabaikan kebutuhan biologis fundamental seperti istirahat, nutrisi, dan koneksi sosial merupakan manifestasi konkret dari

perlakuan terhadap manusia sebagai alat produksi yang dapat dimaksimalkan tanpa mempertimbangkan batas-batas kapasitas fisik dan psikologis.

Struktur hierarkis rigid dalam korporasi Jepang sebagaimana direpresentasikan dalam Hanzawa Naoki secara sistematis melanggar prinsip otonomi dengan mengharuskan kepatuhan absolut terhadap otoritas atasan tanpa memberikan ruang bagi deliberasi kritis atau pertimbangan moral independen. Ekspektasi loyalitas yang menuntut pekerja untuk mengeksekusi kebijakan organisasional bahkan ketika kebijakan tersebut bertentangan dengan integritas moral personal mengkonstruksi heteronomi yang fundamental, dimana hukum moral tidak berasal dari rasionalitas praktis internal individu melainkan dari imperatif eksternal yang dilegitimasi melalui struktur kekuasaan organisasional. Penelitian menunjukkan bahwa power distance yang tinggi dalam kultur kerja Jepang menciptakan kepatuhan kuat pekerja terhadap atasan dan hierarki organisasional, dimana kultur kerja yang predominan kolektivis menekankan harmoni kelompok dan kontribusi sosial di atas kepentingan personal, sementara tingkat uncertainty avoidance yang tinggi menyebabkan pekerja tetap berada dalam sistem rigid untuk meminimalkan risiko, meskipun kultur tersebut mendorong stabilitas dan loyalitas namun kerap mengakibatkan tekanan psikologis dan berkurangnya ekspresi personal (Sari, 2025).

Konvergensi antara struktur hierarkis, kolektivisme, dan penghindaran ketidakpastian menciptakan kondisi sistemik yang menginhibisi kapasitas pekerja untuk mengeksersikan otonomi moral, mengkonfirmasi bahwa praktik-praktik tersebut secara fundamental tidak kompatibel dengan prinsip-prinsip etika deontologis Kantian. Dimensi eksploitasi sistemik dalam kultur kerja Jepang sebagaimana direpresentasikan dalam Hanzawa Naoki juga dapat dikritisi melalui konsep kerajaan tujuan dalam filosofi Kant, yang membayangkan komunitas rasional dimana setiap anggota diperlakukan sebagai legislator dan subjek hukum moral secara simultan. Struktur korporat yang menempatkan kepentingan organisasi sebagai tujuan absolut yang mengsubordinasi kesejahteraan individual merupakan antitesis dari kerajaan tujuan, mengkonstruksi hierarki nilai dimana manusia direduksi menjadi alat untuk mencapai tujuan ekonomi eksternal.

Penelitian terkini mengungkapkan bahwa meskipun telah terjadi pemberlakuan undang-undang dan penetapan standar sertifikasi serta perbaikan tindakan baik dari sisi perusahaan maupun pekerja sejak kematian akibat kerja berlebihan menjadi masalah sosial, namun jarang ada hari dimana tidak terdengar laporan berita tentang kematian akibat kerja berlebihan, bunuh diri karena kerja berlebihan, atau power harassment di tempat kerja (Keiko *et al.*, 2024). Persistensi fenomena ini meskipun telah ada intervensi kebijakan mengindikasikan bahwa persoalan fundamental terletak pada struktur nilai yang mendasari kultur korporat, bukan semata-mata pada implementasi teknis regulasi, menegaskan urgensi transformasi paradigmatis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip etika deontologis dalam rekonstruksi sistem manajemen sumber daya manusia.

Implikasi Etis Representasi Sinematik terhadap Kesadaran Publik dan Martabat Manusia

Analisis terhadap implikasi etis dari representasi sinematik budaya kerja dalam Hanzawa Naoki mengungkap peran ambivalen medium populer dalam membentuk kesadaran kolektif mengenai nilai intrinsik manusia dalam konteks kapitalisme lanjut. Representasi karakter-karakter yang mengalami tekanan psikologis ekstrem namun tetap bertahan dalam sistem menciptakan narasi tentang endurance sebagai virtue, potensial mengkonstruksi subjektivitas pekerja yang menginternalisasi penderitaan sebagai komponen integral dari identitas profesional. Analisis fenomenologis terhadap representasi karoshi dalam media populer mengidentifikasi tiga tahapan gejala yang mendahului seseorang menjadi korban karoshi akibat kerja lembur, yakni tahap pertama berupa gejala depresi, tahap kedua berupa gejala stres, dan tahap ketiga berupa kondisi

depresi klinis (Ikhsan & Syihabuddin, 2023). Progresivitas gejala ini mengindikasikan bahwa karoshi bukan peristiwa mendadak melainkan hasil dari akumulasi sistematis degradasi kesehatan mental yang dapat diintervensi jika terdapat kesadaran kritis terhadap tanda-tanda awal.

Dimensi pedagogis dari representasi sinematik memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan persepsi publik mengenai normalitas dan legitimitas praktik kerja. Penelitian menunjukkan bahwa hingga saat karoshi dapat dieradikasi sepenuhnya, diperlukan dukungan untuk penanganan kasus yang telah terjadi dan edukasi kepada masyarakat luas, dimana profesional medis di bidang kesehatan okupasional dan profesional yudikatif yang bekerja pada aspek legal isu ketenagakerjaan perlu bekerjasama untuk memerangi dan memberikan dukungan terkait kematian akibat kerja berlebihan (Keiko *et al.*, 2024). Urgensi kolaborasi interdisipliner ini mengkonfirmasi bahwa penanganan karoshi memerlukan intervensi multi-level yang tidak hanya mencakup regulasi formal tetapi juga transformasi kesadaran kultural melalui edukasi kritis yang membongkar naturalisasi eksploitasi dalam representasi media populer serta memastikan kebijakan untuk mengatasi masalah ini harus melampaui pengurangan jam kerja semata dan menginkorporasikan perubahan struktural dalam kultur tempat kerja (Haga *et al.*, 2024).

Konteks Empiris Fenomena Karoshi

Penelitian ini menganalisis representasi budaya kerja dalam serial Hanzawa Naoki dengan mengintegrasikan data empiris dari studi terdahulu yang mengeksplorasi pengalaman langsung pekerja Jepang terhadap fenomena karoshi. Berdasarkan penelitian lapangan yang melibatkan penyebaran kuesioner kepada 15 pegawai perusahaan Jepang, teridentifikasi bahwa mayoritas responden mengalami beban kerja berlebihan yang mengakibatkan kecemasan mental signifikan (Theresia & Nurita, 2024). Temuan tersebut mengungkapkan bahwa faktor lingkungan kerja yang represif mencegah karyawan untuk mengungkapkan beban psikologis mereka secara terbuka, menciptakan kultur silence yang melanggengkan eksploitasi sistemik. Karakteristik informan mencerminkan demografi pekerja Jepang kontemporer yang menghadapi ekspektasi produktivitas ekstrem dalam sektor korporat, terutama dalam industri perbankan dan jasa keuangan yang direpresentasikan dalam narasi Hanzawa Naoki.

Analisis terhadap pengalaman pekerja Jepang melalui media sosial digital mengkonfirmasi persistensi struktur hierarkis rigid yang mengharuskan kepatuhan absolut terhadap superior organisasional, dimana kultur kerja didominasi oleh kolektivisme yang memprioritaskan harmoni kelompok di atas kepentingan individual (Widiandari, 2015). Dimensi power distance yang tinggi manifestasi dalam relasi atasan-bawahan yang asimetris, sementara tingkat uncertainty avoidance yang elevated menyebabkan pekerja mempertahankan posisi dalam sistem rigid untuk meminimalisir risiko karir meskipun mengalami tekanan psikologis substansial. Konvergensi antara temuan empiris dengan representasi sinematik dalam Hanzawa Naoki mengindikasikan bahwa drama tersebut menawarkan refleksi autentik terhadap realitas sosial pekerja Jepang, menjadikannya objek analisis yang valid untuk mengeksplorasi normalisasi praktik kerja berlebihan dalam kesadaran kultural kolektif.

Analisis Semiotika

Eksplorasi semiotika terhadap representasi visual dan naratif dalam serial Hanzawa Naoki mengungkapkan sistem tanda kompleks yang mengkonstruksi dan melegitimasi ideologi kerja berlebihan melalui artikulasi multimodal. Penandaan spasial dalam drama tersebut memanifestasikan relasi kuasa hierarkis dimana ruang kantor divisional dikonstruksi sebagai arena panoptik dengan konfigurasi arsitektural yang memfasilitasi pengawasan kontinyu terhadap

aktivitas pekerja subordinat. Komposisi frame secara konsisten memposisikan karakter atasan pada level visual yang elevated dengan pencahayaan yang menekankan otoritas, sementara pekerja tingkat menengah direpresentasikan dalam posisi inferior dengan angle kamera yang menyiratkan subordinasi struktural. Simbolisme pencahayaan mengkomunikasikan dikotomi antara transparansi yang dipaksakan pada pekerja dengan opacity deliberatif yang melindungi decision-making eksekutif, menciptakan asimetri informasional yang melanggengkan ketergantungan dan kepatuhan.

Analisis terhadap sistem tanda kinesik mengidentifikasi pola gestural yang mengkodifikasi internalisasi tekanan psikologis dimana bahasa tubuh karakter-karakter subordinat ditandai oleh postur membungkuk, kontak mata yang dihindari, dan gestural yang restricted, mengkomunikasikan embodiment dari subordinasi sosial yang telah terinternalisasi. Kontras dengan ini, karakterisasi atasan menampilkan okupasi ruang yang ekspansif, gestural yang assertive, dan proxemics yang invasive, menyimbolkan dominasi teritorial dan psikologis. Kode vestimentari dalam teks sinematik berfungsi sebagai penanda identitas organisasional dimana uniformitas sartorial mengkomunikasikan erasure individualitas demi representasi kolektif korporat, dengan slight deviation dari norm berpotensi disignifikasikan sebagai insubordinasi atau lack of commitment.

Dimensi temporal dalam konstruksi naratif mengungkapkan bagaimana representasi waktu kerja yang ekstensif dinaturalisasi melalui elipsis sinematik yang mengompres durasi jam kerja berlebihan, meminimalisir visibilitas dari physical and psychological toll yang diakumulasi pekerja. Sekuens yang menampilkan karakter bekerja hingga larut malam secara rutinaris ditransisikan tanpa elaborasi terhadap konsekuensi kesehatan, mengkonstruksi temporal continuity yang menormalisasi praktik tersebut sebagai unremarkable routine. Sistem tanda auditori memperkuat konstruksi atmosfer tekanan dimana soundtrack dengan tempo accelerated dan aural texture yang dense mengkomunikasikan urgency dan intensity yang persistent, menciptakan soundscape yang aurally exhausting yang parallel dengan kondisi psikologis pekerja (Takagi *et al.*, 2025).

Analisis paradigmatic terhadap oposisi biner dalam teks mengidentifikasi dikotomi antara loyalitas versus betrayal, sacrifice versus selfishness, dan endurance versus weakness sebagai struktur nilai fundamental yang mengorganisir sistem makna. Protagonis diposisikan pada pole yang valorized dari oposisi-oposisi tersebut, mengkonstruksi subjectivity ideal yang mengafirmasi subordinasi diri terhadap imperativ korporat. Intertekstualitas dengan discourse tentang samurai spirit dan bushido ethics menciptakan genealogi simbolik yang menghubungkan kultur kerja kontemporer dengan tradisi historis sacrifice dan loyalty, melegitimasi praktik eksploitatif melalui appropriasi capital kultural yang prestigious, sekaligus mengobscure diskontinuitas fundamental antara konteks feudal dengan realitas kapitalisme korporat kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa representasi budaya kerja Jepang dalam serial Hanzawa Naoki memperlihatkan kontradiksi fundamental antara imperatif kategoris Kantian mengenai penghormatan terhadap martabat kemanusiaan dengan praktik karoshi yang terinstitusionalisasi dalam sistem korporat kontemporer. Analisis semiotika multimodal mendemonstrasikan bagaimana konstruksi naratif, visual, dan simbolik dalam drama tersebut secara ambivalen mengekspos sekaligus menormalisasi eksploitasi sistemik terhadap pekerja melalui naturalisasi jam kerja ekstensif, legitimasi struktur hierarkis rigid, dan glorifikasi pengorbanan individual demi pencapaian organisasional. Evaluasi filosofis melalui lensa etika

deontologis Kant mengkonfirmasi bahwa praktik-praktik tersebut melanggar Formula Kemanusiaan dengan mereduksi pekerja menjadi instrumen produktivitas ekonomi semata, serta menghancurkan otonomi moral melalui pemaksaan kepatuhan absolut terhadap otoritas korporat yang menghasilkan heteronomi fundamental.

Persistensi fenomena karoshi meskipun telah ada intervensi regulatif mengindikasikan bahwa persoalan esensial terletak pada paradigma nilai yang mengutamakan produktivitas di atas kesejahteraan eksistensial manusia, sebuah distorsi yang memerlukan transformasi struktural komprehensif dalam kultur organisasional. Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya diskursus tentang interseksi antara etika filosofis, analisis budaya visual, dan kritik terhadap kapitalisme lanjut, sementara secara praktis menyediakan fondasi konseptual bagi pengembangan kebijakan manajemen sumber daya manusia yang mengintegrasikan prinsip-prinsip penghormatan terhadap martabat intrinsik pekerja sebagai subjek rasional yang berhak atas otonomi moral dan kesejahteraan holistik.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Madhagi, H. A. (2023). Unveiling the Global Surge: Unraveling the Factors Fueling the Spread of Karoshi Syndrome. *Risk Management and Healthcare Policy*, 16, 2779–2782. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S444900>
- Gunnarsson, J. H. (2022). *Death From Overwork : The Current State of Karoshi in Japan*. June.
- Haga, T., Tanaka, H., Fujiwara, K., Suzuki, Y., & Matsumoto, Y. (2024). The Impact of Work Hours and Cultural Expectations on Mental Health in Japan. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(3), 130–141. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0603.636>
- Hill, T. E. (2021). *Beyond Duty: Kantian Ideals of Respect, Beneficence, and Appreciation*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=7qXEzgEACAAJ>
- Ikhsan, J., & Syihabuddin. (2023). Fenomena Karoshi dan Karojisatsu dalam Animasi Zom 100: Bucket List of the Dead. *Taiyou*, 04(02), 63–80.
- Keiko, Y., Mihoko, S., & Hisashi, E. (2024). Prevention and future issues of karoshi and suicide by overwork in Japan. *Topics: Recent Topics in Public Health in Japan 2024*, 73(1), 16–31.
- Rahwati, W., Angela, B., & Mulyadi, B. (2024). Black Company As Social Problem in Japanese Film: a Socio-Literary and Reader Response Analysis. *Kiryoku*, 8(1), 174–186. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i1.174-186>
- Sari, I. P. (2025). Japanese work culture from Hofstede ' s perspective : An analysis of workers ' experiences through social media channels. *Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 146–160. <https://doi.org/10.61511/pips.v2i02.2025.2270>
- Sola, A. (2023). *Kant and Deontology: Understanding Human Dignity BT - Ethics and Pandemics: Interdisciplinary Perspectives on COVID-19 and Future Pandemics* (A. Sola (ed.), pp. 43–59). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-33207-4_3
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Takaaki, N. (2023). Hit TV Series “Hanzawa Naoki” Appeals to Salarymen. *Nippon.Com*. <https://www.nippon.com/en/behind/100047/>
- Takagi, R., Rosa, A. D., Gerdel, S., Araki, J., Kanai, A., & Vianello, M. (2025). The cost of collectivism: the role of workaholism and exploitation in the psychosocial mechanisms of overwork. *Industrial Health*, 63(5), 451–464. <https://doi.org/10.2486/indhealth.2024-0193>
- Theresia, K. F., & Nurita, W. (2024). Dampak Karoshi Pada Karyawan Perusahaan Di Jepang Dewasa Ini. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra Dan Budaya Jepang*, 4(2).

-
- Tilev, S. (2021). Two Conceptions of Kantian Autonomy. *The Court of Reason*, 1579–1586. <https://doi.org/10.1515/9783110701357-156>
- van der Rijt, J. W., & Cureton, A. (2021). *Human Dignity and the Kingdom of Ends: Kantian Perspectives and Practical Applications*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=obFQEAAAQBAJ>
- Widiandari, A. (2015). Service Overtime Dan Karoshi : Konsekuensi Dari Etos Kerja Jepang. *Izumi*, 4(2), 24–31.
- Zhang, K. (2024). Analysing and evaluating the bilingual adaptation of English graded readers in China: A social semiotic multimodal discourse study. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03027-z>